

Arafah Tempat Pertemuan Pertama Adam dan Hawa

Dalam sejarah diungkapkan bahwa Nabi Adam dan Hawa diturunkan dari sorga ke dunia, jatuh pada tempat terpisah. Menurut riwayat, Adam di daerah pegunungan di India, sedangkan Hawa di sekitar Jeddah. Kedua tempat itu, kita lihat di peta, jaraknya sedemikian jauh. Membayangkan keadaan itu, rasanya mustahil keduanya akan ketemu, tanpa ada petunjuk dan pertolongan Allah swt.

Tidak bisa dibayangkan apa yang dilakukan oleh keduanya. Di tempat yang terpisah masing-masing hidup sendirian, karena keduanya adalah manusia pertama. Adam adalah manusia laki-laki pertama, dan demikian pula Hawa, adalah manusia wanita pertama di dunia ini. Suasana seperti itu dialami hingga selama 500 tahun. Maka tidak bisa digambarkan, apa yang dilakukan oleh keduanya pada setiap hari, selama waktu yang panjang itu.

Atas kasih sayang Allah, setelah melewati waktu hingga, ---menurut riwayat, tidak kurang dari 500 tahun tersebut, keduanya dipertemukan di satu tempat, yang sekarang ini, lokasi itu disebut jabal rakhmah yang berada di Arafah. Tempat itu kemudian hingga sekarang pada setiap tanggal 9 dzul Hijjah digunakan untuk wukuf sebagai rangkaian ibadah haji. Bahkan haji itu sebenarnya adalah wukuf di Arafah itu.

Bagi orang yang menghayati sejarah pertemuan Adam dan Hawa, dan sedang berhaji, maka akan terbayang peristiwa dahsyat itu. Ialah peristiwa pertemuan di antara dua manusia pertama, yang kemudian dari keduanya itu berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Maka, dengan ibadah haji, para anak cucu Adam dan Hawa dipanggil ke tempat pertemuan pertama kakek dan neneknya itu. Sehingga dengan demikian, wukuf di Arafah, rasanya bagaikan kegiatan mudik ke kampung halaman secara serentak yang dilakukan oleh anak cucu yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia ini.

Bagi yang mau merenungkan secara mendalam, kegiatan haji itu rasanya sama artinya dengan berkumpulnya kembali anak-anak manusia setelah berkembang dan atau beranak cucu, ternyata menjadi berbeda-beda, baik dari suku, adat istiadat, bahasa, jenis makanan yang dikunsumsi, pakaian dan lain-lainnya. Namun di saat bertemu itu, perbedaan itu harus ditinggalkan. Semuanya, khususnya bagi laki-laki, diwajibkan mengenakan pakaian sama, ialah pakaian ikhram. Bahkan jika sehari-hari bentuk topi mereka berbeda-beda, maka pada saat wukuf, mereka tidak diperkenankan mengenakan tutup kepala.

Peristiwa itu tentu akan mengingatkan mereka semua, yaitu tentang sejarah panjang asal musal manusia, yaitu kakek dan nenek, bernama Adam dan Hawa, setelah sekian lama terpisah, keduanya bertemu kembali di satu tempat, yang disebut Arafah itu. Pertemuan itu akan mengingatkan tentang darimana sebenarnya umat manusia itu berasal, dan seharusnya melakukan apa saja di dunia ini serta akan ke mana kelanjutan kehidupan mereka kelak. Ibadah haji, semestinya berhasil menggugah kesadaran itu semua. Mereka seharusnya menjadi sadar, bahwa sebenarnya hidup di dunia ini terbatas waktunya, harus beriman dan melakukan amal shaleh, serta menjaga akhlak yang mulia.

Sikap-sikap mulia seperti itu akan tumbuh dan berkembang, setelah mengetahui hakekat keberadaannya di dunia ini. Atas dasar pengetahuan itu, mereka akan menjadi tahu diri, bahwa mereka menjadi ada, oleh karena ada Dzat yang menciptakan, yaitu Allah swt. Mereka tidak lagi akan sombong, serakah, kikir, dan menyandang sifat-sifat buruk lainnya. Kesadaran itu diharapkan tumbuh dan berkembang, hingga akhirnya menjadi manusia yang berkualitas tinggi, atau disebut

sebagai orang yang menyandang derajat taqwa, oleh karena hajinya mabrur. Itulah kiranya harapan dari kegiatan ritual mudik akbar, mengunjungi tempat mulia, yaitu tempat bersejarah bertemunya kembali manusia pertama di dunia, yaitu Adam dan Hawa. *Wallahu a'lam.*